

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keluarga dan masyarakat berharap besar terhadap manfaat yang diperoleh anak-anaknya terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya. Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat, anak didik, dan keluarga.

Agar pendidikan Islam terus berkembang, maka sumber daya manusia yang berkiprah di dalamnya perlu mendapatkan pelatihan, pelatihan dilaksanakan bukan hanya pada saat ada program dari pihak eksternal, melainkan inisiatif pihak pendidikan Islam secara internal untuk menyelenggarakan pelatihan. Tentu saja hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.¹

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam di yakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan sumber daya manusia yaitu membangun anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah

1 Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*, Ed 1, Cet-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 93

diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.²

Secara sederhana istilah “ pendidikan Islam” dapat di pahami dalam beberapa kajian berikut:³

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan di kembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dan berwujud. Sehingga apa yang diberikan oleh guru kepada anak didik akan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran atau sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

2 Muhaimin, *Paradigama Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. 3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76.

3 Bashori Muchsin, Dkk. *Pendidikan Kontemporer*, Cet 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 9-10

Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah.

Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan *insan kamil*, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia saleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam. Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam yaitu: akidah, akhlak dan perilaku yang baik, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam.⁴

Dalam hal ini, ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian tingkah laku terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas perilaku yang baik. Di tengah kondisi yang kompleks ini, apa yang seharusnya terjadi, harus ada benteng pengaman yang mulai hilang yaitu akhlak dan tingkah laku yang baik. Perilaku yang baik bagi setiap pemuda tidak dilakukan sesuai dengan semestinya. Dan untuk menghentikan kerusakan tersebut maka diperlukan sebuah pembinaan oleh guru terhadap siswanya.

Guru merupakan seorang yang bertanggung jawab mencerdaskan siswa-siswinya. Pribadi siswa yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada

4 Bashori Muchsin, Dkk. *Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 42

seorang gurupun yang mengharapkan siswa-siswinya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan masa kini dan masa depan dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan dalam sepanjang sejarah pendidikan Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-interest sejalan dengan tuntunan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu, di masa depan pendidikan Islam beserta kelembagaannya menghadapi masalah kehidupan yang kompleks yang berarti pula kompleknya kehidupan kejiwaan umat manusia yang tidak mudah menerima napas Islam.⁵

Dengan demikian, efektivitas dan efesiensi pendidikan agama Islam di masa depan menuntut para pemerhati dan para perancang untuk menerapkan berbagai rekadaya dan rekayasa yang disadari oleh akidah Islam dan ditunjang dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Sehingga pendidikan Islam benar-benar berada dalam posisi strategis yang mampu mengubah

5 Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem...*, hlm. 131

suatu keadaan masyarakat pada keadaan yang lebih baik sesuai dengan semua realita. Orientasi masa depan menjadi penting dengan senantiasa konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.⁶

Dalam hal ini, guru sebagai penyusun masa depan kehidupan manusia, berinvestasi bagi masa depan anak-anak bangsa untuk menjadi manusia yang intelek dan bermartabat serta berkelakuan yang baik. Sebab guru di sini mempunyai andil besar dalam membentuk anak didiknya. Menjadi guru bukan hanya sekedar bekerja, mendapat penghasilan, tapi harus lebih dari itu, menjadi guru berarti menerima panggilan kehidupan, menjadi guru berarti menyadari keterpanggilan tersebut dan mewujudkannya dalam keterlibatan penuh, semangat yang tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, serta melaksanakan peran dan tugas dengan tulus, sermat, cerdas, dan bermutu, demi masa depan kehidupan manusia, terutama bagi anak didik.⁷ Maka jika idealisasi ini menjelma dalam realita, maka arus siswa akan memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM yang terampil,

6 *Ibid*, hlm. 131-132

7 Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Cet 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 19

duduk pada jajaran terdepan memiliki moralitas tinggi. Karenanya, pendidikan di sekolah-sekolah atau di dalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimampukan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman.⁸

Dengan demikian dalam membina perilaku siswa, sangat dibutuhkan jiwa besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa ini agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, Agama dan Negara. Sehingga kelak jika mereka menjadi pemimpin dimasa yang akan datang akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia yang mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita seluruh lapisan masyarakat, seseorang yang mempunyai jiwa besar ini salah satunya adalah seorang guru atau pendidik yang siap membina dan mendidik para siswa ini menjadi penerus bangsa yang patut dibanggakan nantinya, guru yang terkenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat tulus mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia yang belum mengerti sama sekali akan menjadi mengerti dengan bantuan bimbingan seorang guru di bangku sekolah, seorang guru yang mendidik dan membina agar siapapun menjadi yang terbaik tak peduli itu anak siapa, beliau hanya mengantarkan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, dan menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang.

Para guru pendidikan agama Islam diminta untuk mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik, disarankan agar murid-

⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. Ke 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 63.

murid yang lebih dewasa atau muda ditugaskan untuk menjadi pengawas kedamaian. Dalam unit penghargaan, murid dewasa atau muda memeriksa cara-cara halus dan kurang halus menunjukkan penghargaan atau penghinaan. Para murid diajak untuk melihat prasangka dalam unit toleransi dan untuk menghasilkan respons respons positif dalam interaksi sosial.⁹

Pengorbanan, pengabdian, perjuangan seorang guru pendidikan agama baik disekolah tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggipun dan sebutan apapun namanya guru atau dosen akan tetapi profesinya adalah seorang pembina dan pendidik bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, dalam membangun mental dan perilaku generasi muda penerus bangsa sangat penting menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur berupa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila merupakan bagian esensi terpenting yang perlu di tingkatkan.³ Untuk itu, manusia dengan segenap potensi dalam dirinya senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, pembinaan pada siswa ini harus diarahkan untuk membentuk generasi masa depan yang tangguh untuk menggantikan para generasi tua sebagai pengganti yang handal untuk meneruskan perjuangan para pahlawan dalam membela dan membangun Negara tercinta ini dalam menuju Indonesia yang adil dan makmur. Fungsi pendidikan dan pendekatan dalam

⁹Tilman, Diane, *Living Values Activities for Young Adults Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-muda*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 4

pembelajaran menjadi modal bagi guru dalam memaksimalkan pendidikan kepada peserta didik dalam membina perilaku siswa.¹⁰

Kegiatan itu semua merupakan tugas dan kewajiban guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk menata, menyusun dan mengorganisasikannya. Dengan demikian, faktor yang banyak mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan dan dorongan sebaik mungkin terhadap siswanya, baik di sekolah maupun di rumahnya yakni agar siswa dapat memperoleh prestasi yang baik dalam belajar.

Dalam praktiknya, interaksi edukatif tidaklah bisa berjalan tanpa adanya pendidik, dalam hal ini guru agama sebagai figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi penting dalam pendidikan. Secara sederhana, guru pendidikan agama adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam kepada peserta didik. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia. disamping sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing, yaitu

¹⁰Hamdan, problematika-pendidikan-agama-di sekolah
(<http://d3ipiiantasari.blogspot.com>, diakses 23 maret 2015)

membimbing perilaku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan, kepribadian serta bimbingan mental dan perilaku.¹¹ Untuk itu hendaknya guru pendidikan agama berusaha menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan belajar semaksimal mungkin dengan berbagai cara.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai posisi strategis, ia mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa dan kualitas hasil belajar akan sangat ditentukan oleh kualitas pertemuan antara siswa dan guru. Sebagai sumber daya yang sangat menentukan, maka seorang guru harus benar-benar menggunakan perannya sebagai pendidik yang multi peran. Mulai dari perencanaan mutu guru dan pengendalian mutu guru. Jikalau hal ini tidak dilakukan, maka kualitas dunia pendidikan akan menurun.

Dalam kesempatan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Guppi yang berada di lingkungan Sukamoro. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa sekolah madrasah sudah mulai berbenah diri dengan upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya guru yang dimiliki, dengan menyelenggarakan

11 Priyanto & Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 135.

pendidikan dan pelatihan bagi guru. Mengikutsertakan guru dalam sertifikasi dan berbagai upaya-upaya lainnya dilakukan guna meningkatkan kualitas guru.

Dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah (MTs) sendiri peran guru pendidikan agama Islam juga menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam membina perilaku siswa, khususnya dalam praktik sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Maka, guru pendidikan agama Islam didalamnya ikut berperan aktif, khususnya dalam masalah membina perilaku keagamaan siswa.

MTs Guppi-Sukamoro merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam namun dalam realitanya masih banyak siswa yang tidak menjalankan syari'at Islam dengan benar. Kesadaran siswa untuk mengerjakan sholat berjama'ah pun masih rendah dan terkadang masih perlu diingatkan untuk menunaikan kewajiban sholat tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan siswa MTs Guppi Sukamoro masih tergolong rendah, dan tentunya peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menopang kekurangan-kekurangan tersebut, guru disini dituntut untuk berkerja ekstra demi mewujudkan *outcome* yang bermanfaat dan berguna bagi agama dan masyarakat.

MTs Guppi-Sukamoro sebagai objek penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam pembinaan siswa, khususnya dalam hal yang menyangkut pembinaan Perilaku keagamaan siswa. Maka guru pendidikan agama Islam di MTs Guppi Sukamoro berperan sebagai teladan, sebagai pembimbing, sebagai evaluator dsb. Akan tetapi masih banyak yang perlu diperbaiki tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi, hal ini adalah untuk memajukan lembaga tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh MTs Guppi.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, dituntut untuk bekerja aktif baik dalam kelas ataupun luar kelas sehingga anak didik yang mengalami kasus dapat dilihat oleh guru dan dapat ditangani langsung. Sebagai pembimbing, dituntut untuk berupaya membina perilaku siswa seorang guru agama bekerjasama untuk membina siswanya, yaitu dengan mengadakan jama'ah sholat Zuhur dan Ashar bersama, sholat Jum'at bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain disamping pembelajaran didalam kelas yang sifatnya membimbing ke arah pengetahuan, dengan

kegiatan tersebut di harapkan dapat memperbaiki perilaku siswa ke arah yang lebih baik.¹²

Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti dapat mengambil sebuah judul dalam penelitian ini, yaitu: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Sukamoro Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin Sumatera Selatan.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa MTs Guppi?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

¹² *Wawancara* dengan Ibu Ella Haryani guru PAI MTS Guppi-Sukamoro, di Madrasah, Tanggal 15, Februari 2015 Pukul 07.40 WIB.

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi.
2. Bagaimana keadaan perilaku keagamaan siswa MTs Guppi.
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina keberagamaan perilaku siswa di MTs Guppi.
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina Perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membina Perilaku keagamaan siswa serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai peran-peran guru itu sendiri khususnya guru pendidikan agama Islam di MTs Guppi. Kemudian dapat memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap peran guru dalam bidangnya masing.
2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berharga bagi khazanah pendidikan, khususnya terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku siswa yang merupakan faktor utama dalam dunia pendidikan. dengan demikian penelitian ini mempunyai beberapa manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi peneliti, akan lebih memahami persoalan-persoalan seputar peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa.
- b. Bagi guru, di harapkan dapat menjadi masukan dalam bidang pendidikannya masing-masing.
- c. Bagi Lembaga terkait, sebagai bahan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan akan pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa.
- d. Bagi dunia pendidikan pada umumnya, sebagai khazanah intelektual yang perlu dikaji kembali tentang perilaku keagamaan siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa MTs Guppi Sukamoro. Dengan kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat kami, peneliti belum mendapatkan judul tesis yang membahas tentang masalah tersebut.

Semboyan yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara, menambah jelas tentang peran guru dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran (KBM), guru memiliki peran sebagai *ing ngarso sung tulodo* (jika di depan menjadi contoh); *ing madya mangun karso* (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar); *tut wuri handayani* (jika di belakang member dorongan berupa motivasi). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa guru dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik dengan baik.¹³

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa merupakan acuan pilihan perilaku keagamaan. Sumber yang paling utama adalah agama sebagai sumber keyakinan yang paling asasi, filsafat hidup (di Negara kita adalah Pancasila), budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia

13 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Cet 1 (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2015), hlm 159

pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan etika dan perilaku yang baik, maka suasana dan kualitas kerja dapat diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif. Perilaku dalam bekerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber dasar nilai dan moral tersebut di atas.¹⁴

F. Kerangka Teori dan Konseptual

1. Kerangka Teori

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹⁵

Dalam teori belajar *behaviorisme* yang dikemukakan oleh *Ivan Pavlov* bahwa *behaviorisme* adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi

14 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Cet-3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 18-19

15 <https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/29/teori-peran-pengertian-definisi/> , tanggal 20 november 2015

yang diinginkan. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, dengan kata lain seseorang akan dikatakan berhasil dalam belajar apabila perilakunya telah terbentuk.¹⁶

Lebih lanjut *Kilpatrick* menyatakan bahwa perilaku yang baik dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup orang itu berdasarkan norma masyarakat tempat hidupnya. Norma masyarakat inilah yang menjadi acuan bagi aktivitas seseorang termasuk di dalamnya cita-cita hidup, cara yang ditempuh untuk mencapai keinginan. Kebahagiaan itu tidak bersifat umum, melainkan terukur untuk diri sendiri yang bersifat unik dan tidak ternilai harganya sepanjang selaras dengan norma moral atau perilaku masyarakat.¹⁷

Di lingkungan sekolah seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri siswa. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku menetap atau karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan bagi siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Tidak hanya itu, guru guru

16 <https://elmisbahlm.wordpress.com/teori-pavlov>, tanggal 20 november 2015

17 Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Cet-3 (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm. 2

merupakan *key person* di dalam kelas.¹⁸ Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam akan mempengaruhi perubahan tingkah laku yang terwujud dalam prestasi belajar yang tinggi.

Guru sebagai profesi memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik. Peran, tugas, dan tanggung jawab yang sudah melekat ini membuat guru memiliki sebuah jabatan. Jabatan guru memiliki tugas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tugas guru dalam profesinya adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Ketiga peran tersebut dapat terjadi dalam arena pembelajaran dengan syarat guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Sehingga dapat diterima dalam belajar. Guru tidak hanya memainkan satu peran, tetapi guru juga memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi.¹⁹

Adanya multiperan ini menuntut guru untuk menyelenggarakan tugas yang begitu beragam lagi bervariasi. Keberagaman dan variasi yang ditampilkan

18 Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), hlm. 37.

19 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 157

dalam KBM dapat membantu dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Peran guru yang multiperan tersebut adalah guru sebagai pendidik (*educator*) dan pengajar (*instructor*), mediator dan fasilitator, motivator, peneliti, demonstrator, pengelola kelas, sumber belajar, pemimpin, pendorong kreativitas, orang tua dan teladan, pembawa cerita, pekerja rutin, emansipator, dan sebagai evaluator.²⁰

Adapun guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, pribadi susila yang cakap, memberikan sejumlah Norma. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam di dalam tugasnya mendidik dan mengajar peserta didik adalah berupa membina, membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, nilai-nilai, norma-norma, sikap dan sifat yang baik terhadap siswa. Dalam upaya mengarahkan perilaku yang baik dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa guru pendidikan agama Islam selayaknya menjalankan fungsinya sebagai guru pembimbing atau Pembina. Bimbingan yang dilaksanakan oleh guru agama

20 *Ibid*

tersebut dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa supaya siswa memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya dan dunia sekitarnya dalam mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal demi perkembangan dirinya dan dapat menolong dirinya sendiri untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Tugas guru pendidikan agama Islam secara umum harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, jujur, berbudi luhur, dapat mengukur kemampuan murid, mempelajari kejiwaan murid serta penuh dengan keikhlasan. Bila ini tujuan hidup manusia, maka pendidikpun memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *Ubudiyah* kepada Allah didalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan ini agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina *emosional* yang baik. Oleh sebab itu,

setiap peserta didik perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temanya dimana perbuatan dan perkataan guru agama dapat menjadi contoh yang hidup. Guru pendidikan agama Islam perlu menghormati pribadi anak supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap dan apresiasinya harus dikembangkan sehingga mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri. Untuk menjalankan fungsi tersebut guru pendidikan agama Islam harus benar-benar memahami tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.²¹

Membina merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "*Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman*

21 Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 79.

*dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.*²²

Menurut H. M Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.²³ sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.²⁴

2. Definisi Konseptual

Untuk menambah pemahaman yang utuh, maka perlu adanya pemahaman yang konkrit mengenai variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Peran

²² Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara, 2003)

²³ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 30

²⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan: arti dan metodenya*, (Jogjakarta: kanisius, 1986), hlm. 12

Peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuar dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁵ Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Adapun peran yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada anak didiknya agar mengalami suatu perubahan.²⁶

Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting. Diantaranya adalah: Guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, Sebagai fasilitator, Sebagai motivator, Sebagai orang tua dan teladan, Sebagai evaluator.²⁷ Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam

25 Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm, 115.

26 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hlm. 23.

27 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 157

memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.²⁸

Sedangkan maksud peran disini merupakan kata untuk menunjukkan bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam dalam bersikap, berperilaku agar dapat memberikan bimbingan terhadap siswa di MTs guppi.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara historis guru mengandung makna pelayanan yang luhur yang berfungsi melayani subjek didik dan didalamnya terkandung *no blest vocation* (jabatan yang mulia).²⁹

Pengertian dari guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰ Dengan

28 Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 39.

29 Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 16.

30 UUD Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 2.

kata lain maka guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar pelajaran Agama Islam.

Sedangkan dalam kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali guru/pendidik agama Islam adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.³¹

c. Membina perilaku keagamaan

Membina perilaku dapat di jabarkan dengan cara mengartikan kata *per* kata. Kata membina yaitu suatu kegiatan memberi bimbingan, bantuan, tuntunan, dan pertolongan.³² Sedangkan perilaku keagamaan berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan dalam lingkup agama.³³

Pembinaan perilaku keagamaan yang dimaksud dalam peneltian ini adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk

31 Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), hlm. 76.

32 Thohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 16

33 Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahlmasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 755

menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Di antaranya adalah siswa selalu mengerjakan sholat zhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, hormat kepada guru dengan mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, bertutur kata baik dan sopan kepada lawan bicara.

d. Siswa

Siswa adalah klien dalam suatu lembaga pendidikan, setiap hari guru berinteraksi dengan mereka, baik langsung di dalam kelas maupun tidak langsung dalam lingkungan sekolah.³⁴ Siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³⁵ Atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁶

34 Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Cet 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 65

35 Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

Sedangkan maksud siswa disini adalah orang yang belajar atau menerima pelajaran di MTs guppi-sukamoro.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu tempat terjadinya gejala yang diselidiki.³⁷ Dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini

36 UURI, No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dep. Pend. Nas. RI.), hlm. 6.

37 Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24

38 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.20, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁹

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu di antaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Alasan mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita

39 Ibid, hlm. 3.

untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan secara deskriptif tentang peran guru agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di MTs Guppi Sukamoro Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kajian yang rinci dan dalam untuk mendeskripsikan suatu latar atau kasus tentang peran guru agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa.

2. Sumber Data

Penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi

dua buah data yaitu :

- a. Data primer, yaitu data aktivitas guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, antara lain meliputi keseharian siswa terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah, mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam

membina perilaku keagamaan Siswa di MTs Guppi-

Sukamoro. Siswa MTs Guppi Sukamoro.

- b. Data sekunder, yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari kepala sekolah, karyawan mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan system pendidikan serta pengembangan program dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku

Siswa di MTs Guppi-Sukamoro.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁰

40 Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, (Jakarta: PT. Bukti Aksara, 2005) Cet. 7, hlm. 70.

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, *check list* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.⁴¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengetahui tingkat kemampuan yang tampak. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴² Yaitu bagaimana keseharian perilaku keagamaan siswa di dalam dan di luar kelas (lingkungan sekolah)

41 Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78.

42 Nana Syaodin Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2010), hlm. 6

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis, yaitu : wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).⁴³ Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku Siswa di MTs Guppi-Sukamoro. Wawancara ini digunakan untuk menggali data bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku Siswa di MTs Guppi-Sukamoro. Sedangkan obyek yang di wawancarai adalah guru terutama guru pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 82.

sulit, apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁴⁴

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai catatan guru terhadap keadaan siswa di MTs guppi.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁵ Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁶ Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini

44 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

45 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

46 *Ibid*, hlm. 11.

data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴⁷ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. Data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa di MTs Guppi diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.
- b. Sajian data (display data) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan dan atau

⁴⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet.1, hlm. 167.

tindakan yang diusulkan.⁴⁸ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan perilaku siswa di MTs Guppi. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

- c. Verifikasi dan atau menyimpulkan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausal-nya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁴⁹ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai bagaimana keadaan siswa di MTs Guppi dan bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan siswa di MTs Guppi. Sehingga dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil

48 *Ibid.*

49 *Ibid.*

penelitian. Jadi langkah terakhir ini digunakan untuk membuat kesimpulan.

d. Triangulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy, J. Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.⁵⁰ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Tujuan menggunakan metode ini, agar data yang diperoleh dapat dijamin derajat kepercayaannya, maka data tersebut perlu dicek keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan. Dengan kata lain triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan segala informasi mengenai masalah yang diteliti di lapangan sebagai pembanding sah terhadap data tersebut.⁵¹ Menurut Patton dalam Moleong (2002) ada 4 (empat) macam triangulasi yaitu triangulasi

50 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

51 Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Serasan, 1989), hlm. 4.

data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Di sini peneliti menggunakan dua triangulasi pada waktu pengumpulan data, yaitu triangulasi sumber data dan metode.⁵²

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan data dari informasi satu kepada informan lain. Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan akurat dari informan.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan menggunakan teknik/metode pengumpulan data yang berbeda. Salah satu bentuk triangulasi ini adalah peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi Sukamoro.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima

bab:

BAB I : Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metodologi penelitian, (jenis penelitian, sumber data, metode

52 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331

pengumpulan data, metode analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori. Yang pertama tinjauan tentang peran guru pendidikan agama Islam yang meliputi; 1). Pengertian guru pendidikan agama Islam, 2). Tugas guru pendidikan agama Islam, 3). Tanggungjawab guru pendidikan agama Islam, 4). Kompetensi guru pendidikan agama Islam, 5). Kedudukan guru pendidikan agama Islam, 6) Syarat guru pendidikan agama Islam, 7). Peran guru pendidikan agama Islam. Yang kedua tinjauan tentang pembinaan perilaku keagamaan siswa yang meliputi; 1). Pengertian pembinaan perilaku keagamaan siswa, 2). Dasar dan tujuan pembinaan perilaku keagamaan siswa, 3). fungsi pembinaan perilaku keagamaan siswa, 4). Unsur-unsur pembinaan perilaku keagamaan siswa, 5). Bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan siswa, 6). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan perilaku keagamaan siswa.

BAB III : Gambaran umum MTS Guppi-Sukamoro yang meliputi: sejarah dan identitas MTs Guppi-sukamoro, letak geografis MTs Guppi-Sukamoro, visi, misi, tujuan, kurikulum, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana MTs Guppi-Sukamoro.

BAB IV: Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa di MTs Guppi, keadaan

perilaku keagamaan siswa MTs Guppi, upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa MTs guppi, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina perilaku keagamaan siswa MTs Guppi.

BAB V : Simpulan, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

Kajian Teori

A. Kajian Tentang Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang guru pendidikan agama Islam sangatlah luas.

Dengan demikian, jika kita telah menjadikan diri sebagai guru berarti kita harus siap melaksanakan tugas yang harus dikerjakan dalam proses pendidikan, mengajar merupakan tugas utamanya dari mulai tahap melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.⁵³

⁵³ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Cet 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 4

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar,⁵⁴ dengan demikian guru pendidikan Agama Islam dapat di artikan sebagai seorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian dan Perilaku keagamaan anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunian dan akhirat.

Guru dalam konteks pendidikan Agama Islam sering disebut dengan istilah “*murabby*, *mu'allim*, dan *mu'adib*”, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak dan Perilaku keagamaan anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik.⁵⁵ Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut adalah :

a. *Murobby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobby* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara

54 W.J.S Poerwadarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 335

55Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

bertahap.⁵⁶ Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafad *Nurobbyka* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'aro ayat 18 :

فِرْعَاونَ إِجْعَلْ لِي زَوْجًا مِثْلَ الَّذِي أَتَاكَ مِنْ بَيْنِنَا أَمَّا النَّارُ فَإِنَّمَا أَنَا صَارٌ مِنَ الشَّايِئَةِ لَبَّاسًا

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. Asy-syu'ara' : 18).⁵⁷

Ayat lain yang mempunyai maksud sama adalah:

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ وَلَئِن كُنَّا لَنَاصِرِينَ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ وَلَئِن كُنَّا لَنَاصِرِينَ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ وَلَئِن كُنَّا لَنَاصِرِينَ

...Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al- Isro': 24).⁵⁸

Jadi tugas dari *murobby* adalah mendidik, mengasuh seseorang dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya menjadi sempurna.⁵⁹ Serta mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan yang dilakukan *murobby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak

56 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet 6, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 29

57 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro, 2004), hlm. 574.

58 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 428.

59 Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32.

dan Perilaku keagamaan, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan sesama dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

b. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari masdar *t'alim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.⁶⁰ Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *t'alim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ نَارُ اللَّهِ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُكْفِرُ بِهِ
وَمَا تَكْفُرُ لَكَ بِهِ نَارُ اللَّهِ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُكْفِرُ بِهِ

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:5).⁶¹

Lafaz *'allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal.⁶² Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan.

Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan,

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003) hlm. 5.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079.

⁶² Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60

maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, yaitu seorang guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

c. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'dib* sudah meliputi kata *t'alim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam sebuah Hadits riwayat At-Tirmidzi di jelaskan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ
أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. رواه الترميذی.⁶³

Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rosulullah SAW bersabda: “hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'. (HR. At-Tirmidzi).

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembinaan Perilaku keagamaan bagi anak. Hadits di atas menyuruh seorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan Perilaku keagamaan, karena hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'.

63 Abi Isa Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt(hlm. 227.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murobbi*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan sendiri-sendiri. memberi pendidikan pada anak didik dalam perkembangan jasmani.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*), guru itu tidak ubahnya seorang arsitektur bangunan yang mampu membentuk jiwadan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia inginkan.⁶⁴ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁶⁵

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Karena seorang guru akan selalu menjadi suatu cerminan bagi orang disekitarnya, baik anak didik, teman, dan masyarakat pada umumnya, dengan demikian sorang yang menginginkan profesi sebagai

64 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Cet 1 (Bandung: Penerbit yrama widya, 2015), hlm. 4

65 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). hlm. 30

guru artinya dia harus benar-benar bisa menjadi contoh orang disekitarnya.⁶⁶

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih mendalam, tugas guru hanya tidak hanya yang telah disebutkan, menurut roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:⁶⁷

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar

Di dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/ insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.

66*ibid*

67 *ibid.* 31

6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Anak didik yang nantinya akan hidup bermasyarakat, akan bekerja dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan dan bimbingan guru.

7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalaninya terlebih dahulu. Sebelum guru memberikan kedisiplinan kepada anak didik, maka guru yang harus disiplin terdahulu dibanding siswanya. Dengan demikian kedisiplinan yang ada di suatu lembaga akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.

Disamping mendidik dan membimbing, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, perangkat-perangkat pembelajaran dan administrasi yang lainnya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi, orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak akan bekerja dengan baik, maka seorang guru harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi. Sehingga

apa yang dikerjakan itu benar-benar rapi dan dapat di pertanggungjawabkan.

10. Guru sebagai perencana kurikulum, guru yang senantiasa berinteraksi kepada anak didik di sekolah, gurulah yang paling tahu akan kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin, guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk mendidik dan membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak kepada problem yang akan mereka hadapi.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak didik, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, membimbing, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Adapun tugas guru pendidikan agama Islam yang paling utama menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni *Imam Al-Ghozali* adalah

menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi anak didiknya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁶⁸

Kemudian menurut Zuhairini tugas guru pendidikan agama Islam adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁶⁹

Selanjutnya, seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang mesti dilaksanakannya. *Imam al-Ghazali*, dalam hal ini menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai orang tua kedua bagi anak didik
Seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua

⁶⁸Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin, 1979), hlm. 65

⁶⁹Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 55

memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru pendidikan agama Islam dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran disekolah karena dibayar, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.⁷⁰

- b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan mereka menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya

70 Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang) hlm. 67

seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, untuk menjadikan mereka menjadi *insan kamil*, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak serta Perilaku keagamaan baik yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

- c. Guru pendidikan agama Islam sebagai sosok teladan bagi anak didik
Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.¹²
Guru di sini adalah sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebagai pengajar dan pendidik, terutama seorang guru pendidikan agama Islam dengan misi membina Perilaku keagamaan anak bangsa, harus dapat menjadi seorang yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur, tanpa ada kriteria seperti itu, maka akan mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti yang telah dicitakan oleh bangsa ini, karena gurulah yang memberikan ilmu

⁷¹ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 75

pengetahuan, pengalaman serta pembinaan kepada anak didiknya, dengan demikian, untuk mencetak anak didik yang beriman dan bertqwa maka seorang guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu mempunyai modal iman dan taqwa dahulu.

Dengan meneliti poin-poin di atas, dapat diketahui bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji imbalan yang patut di perjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang susil dan cakap adalah hal yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak seorang guru pun yang mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semua itu menjadi perhatian guru, guru

yang dalam tugasnya adalah mendidik dan membimbing, maka hal yang seperti ini harus benar-benar di perhatikan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam.⁷²

Karena besarnya profesi tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan kepada orang lain sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian tanggung jawab guru pendidikan agama Islam pada dasarnya sama dengan tanggung jawab guru pada umumnya, hanya saja tanggung jawab guru pendidikan Islam lebih berat, dikarenakan guru pendidikan agama Islam di haruskan benar-benar dapat membimbing dan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya di setiap apa yang ia kerjakan. Guru pendidikan agama Islam selain bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Mereka juga harus dapat menjadikan pribadi anak didik menjadi pribadi susila yang cakap, memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Dan semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatannya.⁷³

72 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik....*, hlm. 28

73 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*, hlm. 28

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan pembinaan Perilaku keagamaan yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan Perilaku keagamaan pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.⁷⁴

Jadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat.⁷⁵

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁷⁶ kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan

⁷⁴***ibid***, hlm. 10

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam...*, hlm. 4

sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang sama dengan *being competent*, dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Kompetensi atau kemampuan guru pendidikan agama Islam pada dasarnya sama seperti kompetensi guru pada umumnya, kemampuan seorang guru dalam pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap pendidik. Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran, dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti betul tentang bagaimana seorang pendidik dalam mengaplikasikan mata pelajarannya.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso dalam bukunya Aminatul Zahroh, yaitu bahwa seorang guru harus mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap

76 Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 373

penilaian (*assesment*), dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.⁷⁷

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Maka seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Sedangkan kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintergrasi dalam kinerja guru.⁷⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic yang harus dikuasai oleh guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.⁷⁹

⁷⁷ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 81

⁷⁸ Lihat peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru, hlm. 3-5 dwnload dari http://www.puskur.net/inc/si/42Permen_16_2007_Stdr-Guru.pdf, Rabu, 1 Juli 2015 pukul 09.50. WIB

⁷⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Cet-2, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm 49-52

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar peserta didik.
 - 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang dengan indikator sebagai berikut; memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut; menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan indikator sebagai berikut; merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
 - 5) Mengembangkan peserta didik dan mengaktualisasikan berbagai potensinya. Serta memberikan berbagai fasilitas untuk perkembangan potensi mereka.
- b. Kompetensi kepribadian

Menurut *Hall* dan *Lindzey* dalam bukunya *Suyanto Dkk*, kepribadian dapat didefinisikan: “ *the personality is not a series of biographical fact but something more general and enduring that is inferred from the fact.*” Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak yang karenanya bisa dirumuskan konstruksinya lebih memiliki indikator empirik. Namun *is* menekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Dan implikasi dari pengertian di atas adalah bahwa kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan indikator sebagai berikut, yaitu mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, mampu memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dengan indikator sebagai berikut; bisa

berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta dapat memberikan solusinya.

- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik, dengan indikator sebagai berikut; guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan peserta didik kepada orang tua mereka.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, dengan demikian penguasaan yang harus dimiliki oleh guru setidaknya mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Selain itu, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam dengan mengacu kepada kompetensi yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, di antaranya adalah: kompetensi *ṣiddīq*, kompetensi *amanah*, kompetensi *faṭānah*, dan kompetensi *tablīg*.⁸⁰ Empat kompetensi di atas harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan.

5. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

⁸⁰Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 81.

Seluruh penjuru dunia, dari ujung barat hingga ujung timur semuanya mengenal guru. Siapa yang tidak mengenal guru dinegeri ini. Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai profesi khusus. Suatu profesi yang mulia untuk dilakukan. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan dunia. Atas dasar itulah guru senantiasa diagungkan, disanjung, dihargai, dikagumi, dan dihormati karena perannya yang begitu penting bagi eksistensi bangsa di masa depan. Keberhasilan suatu bangsa juga berawal dari peran guru dalam mencerdaskan peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga jenjang tertinggi.⁸¹

Guru pendidikan agama Islam merupakan panutan bagi masyarakat. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan serta motivasi. *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wurihandayani.*⁸²

81 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 32

82 Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.IX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1998), hlm. 8

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru di berikan tugas dan tanggung jawab yang berat, mengemban tugas memang berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal yang demikian mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.⁸³

Ajaran Islampun memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.⁸⁴ Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebagaimana menurut *Imam Al-Ghozali* bahwa barang siapa mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan suatu ilmu

83 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 26

84 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 76

maka orang itu seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedangkan ia sendiri harum.⁸⁵

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dan kedudukan guru dalam Islam merupakan ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu didapatkan dari proses kegiatan belajar dan mengajar. Yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Dengan itu semua Islam sangat memuliakan guru. Karena tidak dapat dibayangkan apabila ada pelajar tanpa adanya guru.

6. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru seharusnya merupakan panggilan jiwa yang hidup dan terus dihidupkan, terlepas dari kapan kesadaran akan panggilan itu terjadi. Mungkin ada yang sejak kecil bercita-cita untuk menjadi guru , dan mungkin juga kesadaran akan panggilan tersebut tumbuh dan berkembang pada saat sudah menjadi guru. akan tetapi apapun alasannya, bagaimanapun kejadiannya, menjadi guru memang memerlukan penerimaan dan kesadaran akan penerimaan. Penerimaan dan kesadaran akan penerimaan itulah yang menjadi pintu masuk yang akan membuka cakrawala dunia kehidupan melalui kelucuan, keceriaan, kejengkelan rasa marah dan terkadang ketidaksukaan karena anak-anak kita, siswa-siswi

⁸⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Alih Bahasa Moh Zuhri , (Semarang: CV Asy Syifa', t.t), hlm. 170

kita, murid-murid kita berpikir, bersikap dan berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.⁸⁶

Tugas guru tidak mudah, sehingga guru sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” dan “pahlawan revolusi pendidikan”. Itulah yang merupakan atribut yang diberikan masyarakat selama ini. Karena dengan kemuliaan dan kewibawaannya, guru rela mengabdikan diri meskipun disuatu desa terpencil. Bahkan dengan segala kekurangan yang ada, guru berusaha membimbing dan membina anak didik supaya menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya. Sehingga pekerjaan sebagai guru lebih-lebih guru agama merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia baik dipandang dari sudut masyarakat, negara, maupun agama.⁸⁷

Keinginan untuk untuk menjadi guru termasuk keinginan yang luar biasa dan mulia. Hal tersebut sebagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seorang yang menginginkan profesi sebagai guru berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru, adalah sebagai berikut:⁸⁸

2. Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangannya dalam mengajar, sehat

⁸⁶ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, Cet 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 1

⁸⁷ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 7

⁸⁸ *ibid*, hlm. 7-8

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiyah Drajat dalam bukunya Aminatul Zahroh kemudian melanjutkan bahwa ada empat persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut diantaranya adalah:⁸⁹

1. Takwa

Guru bertugas sebagai pendidik (*educator*) agar peserta didiknya benar-benar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, guru harus menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Guru merupakan contoh (*uswah*) figur yang baik yang patut untuk kita tiru dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru akan terus berupaya untuk menjalankan misinya serta akan mampu untuk melewati tantangan-tantangan yang akan dihadapinya, harapan demi harapan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Guru yakin bahwa yang dilakukannya itu suatu saat pasti akan menorehkan keberhasilan yang luar biasa hebatnya. Untuk ukuran keberhasilan memang diperlukan pengorbanan yang diramu dengan usaha dan kerja keras yang pantang menyerah, layaknya perang dalam merebut kemerdekaan. Untuk itu seorang guru disini, dituntut untuk terus berusaha keras

89 *Ibid*, hlm. 8-10

mendidik dan membimbing anak didiknya agar mereka benar-benar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan mereka siap dalam menjalani kehidupannya mendatang.

2. Berilmu

Berilmu berarti memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu dapat dibuktikan dengan pemberian ijazah. Ijazah merupakan bentuk pengakuan akan ilmu seseorang. Ijazah bukan semata-mata selembar kertas saja, melainkan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Dalam lingkup pendidikan, ijazah digunakan sebagai bukti bahwa guru atau calon guru mempunyai ilmu pengetahuan dan mampu mengajar peserta didiknya dengan baik. Memiliki ilmu pengetahuan merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi para guru dan calon guru, jika menginginkan jadi guru atau pengajar. Bagaimana mungkin guru mengajar tanpa ilmu pengetahuan, dengan demikian ilmu haruslah ada pada setiap orang yang profesianya sebagai pendidik atau guru, karena guru adalah orang yang mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan yang terdapat pada ijazah, ijazah bukan hanya sekedar selembar kertas saja akan tetapi di dalamnya terkandung banyak proses pendidikan sebelum seseorang mendapatkannya. Dan

pemilik ijazah tersebut harus dapat mempertanggungjawabkannya melalui pengaplikasian dalam kehidupan. Dengan demikian berilmu adalah merupakan syarat mutlak bagi seorang guru dan bagi siapa saja yang ingin menjadi guru.

3. Sehat Jasmani

Sehat jasmani merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru. Sehat atau kesehatan merupakan hal yang utama. Kesehatan jasmani sering kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan peserta didik. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar, mereka akan terlihat lesu bahkan kurang bersemangat ketika ia sedang melakukan proses mengajar. Dengan demikian ada kata-kata bijak yang sering kita kenal dengan ungkapan “mens sana in corpore sano”, yang artinya “ dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Walaupun ungkapan itu tidak benar secara keseluruhan, tetapi kesehatan badan memang sangat memengaruhi semangat bekerja.

4. Berkelakuan Baik

Berkelakuan atau bertingkah laku baik juga sopan merupakan hal yang diharuskan dan menjadi salah satu syarat untuk menjadi guru. Budi pekerti guru yang baik, tutur kata yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki komponen tersebut tentu akan lebih mudah dalam membentuk watak peserta didik menjadi lebih baik. Guru harus menjadi teladan atau contoh karena guru merupakan orang tua ke-2

peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dengan menerapkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan.

Namun, perlu diketahui bahwa bekelakuan baik saja tidak cukup, karenanya diperlukan juga guru yang berakhlak mulia. Hal ini disebabkan guru juga bertanggung jawab membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Yang dimaksud akhlak mulia di sini adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Akhlak mulia dan perilaku baik yang ada pada guru dapat terlihat dari adanya rasa cinta guru akan jabatannya, guru bersikap adil terhadap semua peserta didik, selalu berwibawa, selalu gembira, menghormati sesama guru, suka bekerja sama dengan guru yang lain, dan senang bekerja sama dengan masyarakat.

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku keagamaan siswa

Dalam teori *behaviorisme* yaitu sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi [aliran psikologi](#) belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan [pembelajaran](#) yang dikenal sebagai aliran *behavioristik*. Aliran ini menekankan pada terbentuknya Perilaku keagamaan yang tampak sebagai hasil belajar. dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau Perilaku keagamaan tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya Perilaku keagamaan akan semakin kuat

bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.⁹⁰Dengan demikian seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan Perilaku keagamaannya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.

Unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang saling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kedua unsur itu yaitu guru dan siswa tidak ada yang namanya pendidikan, guru berPerilaku keagamaan mengajar dan siswa berPerilaku keagamaan belajar melalui interaksi edukatif dalam suasana pendidikan. guru yang berperilaku mengajar secara professional dann efektif akan menghasilkan Perilaku keagamaan belajar yang efektif dan pada giliranya akan menghasilkan keluaran (hasil belajar) yang bermutu.⁹¹guru pendidikan agama Islam, disamping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru pendidikan agama Islam seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap prilaku yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

90 <http://miftahridwan.blogspot.co.id/2013/05/macam-macam-teori-belajar.html> , di akses pada hari Rabu 13 Januari 2016.

91 Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Bandung: Pustaka Bani Quraysi, 2006), hlm. 23.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian anak didiknya, seorang guru pendidikan agama Islam haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.⁹²

Tentunya untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman, pemahaman, dan pelaksanaan ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam mempunyai beberapa peran yang signifikan tentunya, baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah, karena dalam pembinaan Perilaku keagamaan siswa salah satunya adalah guru dan peran guru pendidikan agama Islam didalamnya turut membangun agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan kualitas pendidikan semaksimal mungkin.

Pada teori *struktural*, dimana teori ini menekankan pada fungsi peran dari sebuah struktur sosial yang menekankan pada *konsensus* dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan satu sama lain. Kaitannya dengan

92 Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 127

dunia pendidikan, *Talcot Parson* mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah diantaranya:⁹³

- a. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Dimana sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalitas salah satunya yaitu *mainset* selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat, dll) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.
- b. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi dimana sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
- c. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya.

Peran guru pendidikan agama Islam disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan pada dasarnya sama dengan peran guru pada umumnya, karena mereka sama-sama mendidik manusia kearah yang lebih baik.. banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini, Di antaranya adalah:⁹⁴

⁹³<http://jumaroh3233.blogspot.co.id/2013/11/macam-macam-teori-sosiologi.html>. di akses pada hari selasa 12 januari 2016

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm 34-38

a. Sebagai teladan

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan: ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru, diantaranya adalah:⁹⁵

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalahmasalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berPerilaku keagamaan.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

95 Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 47

8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
 9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.
- b. Sebagai sumber belajar
Guru pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
 - c. Guru sebagai fasilitator
Sebagai fasilitator dituntut untuk mampu mengusahakan ketepatan dalam pemilihan sumber belajar yang mampu menunjang proses KBM.⁹⁶ Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Guru sebagai pengelola pembelajaran
Peran guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), yakni guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman lagi menyenangkan peserta didik untuk belajar.⁹⁷ Pembelajaran yang nyaman lagi menyenangkan akan terbentuk jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas secara baik berfungsi untuk memenuhi tujuan dan keberhasilan pembelajaran berupa hasil

⁹⁶ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 164

⁹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29.

akhir. Lingkungan kelas diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Pengawasan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru memberikan kontribusi dalam menghadirkan suasana belajar yang nyaman, tenang, serta menyenangkan.

Dengan kata lain, lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mewujudkan dan merangsang motivasi peserta didik untuk belajar dan menuangkan ide-ide kreatif mereka dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁸ Guru pendidikan agama Islam berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

e. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru dalam mempertunjukkan kepada peserta didik untuk lebih mengerti dan memahami setiap pesan (materi) yang disampaikan pada saat proses pembelajaran. Sebagai demonstrator, guru memiliki peran dalam memperagakan apa yang hendak disampaikan dan diajarkan memiliki efek pada peningkatan kemampuan (*ability*) menuju tingkat keberhasilan yang lebih baik.⁹⁹ guru pendidikan agama Islam dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala

98 Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran...*, hlm. 171

99 *Ibid*, 170

sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

f. Guru sebagai Pembimbing

Peserta didik adalah individu yang unik dan beragam.

Keunikan peserta didik dapat dilihat dari keberagaman sehingga menimbulkan perbedaan yang mendasar, di antaranya tidak ada dua individu yang sama, sekalipun itu kembar identik, pasti keduanya memiliki perbedaan. Dan tentunya mereka akan berkembang sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing, dan antara satu dengan yang lainnya pasti akan mengalami perbedaan. Karena keunikan dan keberagamannya tersebut, membuat guru harus menjalankan perannya sebagai pembimbing.¹⁰⁰

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.

g. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Jadi, guru pendidikan agama Islam diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurut prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara

anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif

bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.¹⁰¹

h. Guru sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian dalam aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luar. Penilaian dalam kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian jawaban anak didik ketika mereka di tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam sangat berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika masih terdapat kekurangan, maka harus melakukan pembenahan ke arah yang lebih baik lagi.¹⁰²

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* mengatakan: Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu :

101 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm 36

102 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group, 2011), hlm. 21-32.

1. Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.
2. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.¹⁰³

B. Kajian Tentang Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

1. Pengertian Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berarti membangun, mendirikan sesuatu supaya lebih baik. Pembinaan yaitu proses, cara, perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰⁴ dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan evaluasi/berbagai kemungkinan atas sesuatu.¹⁰⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰⁶ Pembinaan yaitu suatu kegiatan memberi bimbingan, bantuan tuntunan, dan pertolongan.¹⁰⁷

Sedangkan pengertian “Perilaku keagamaan” dapat dibatasi sebagai

103*Ibid*, 31-32

104Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

105Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 139

106Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 134

keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Perilaku keagamaan juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang, segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut sebagai wujud rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri dan didorong oleh adanya sikap keagamaan pada diri individu,¹⁰⁸ dan terhadap lingkungannya. reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum Perilaku keagamaan adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup atas dasar beribadah kepada Allah SWT.

Menurut *Ensiklopedi Amerika*, Perilaku keagamaan diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa Perilaku keagamaan baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan,

107 Thohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 16.

108 Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2004), hlm. 97

dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan Perilaku keagamaan tertentu pula.¹⁰⁹

Pembinaan Perilaku keagamaan siswa dilakukan untuk ke arah yang lebih baik lagi agar terjadi suatu peningkatan dalam bekerja. Pembinaan ini diharapkan dapat membantu seseorang memecahkan masalah dan kesulitan yang mungkin akan dihadapi di dalam menggunakan cara-cara baru untuk melaksanakan pembinaan.

Membina peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
- d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- e. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.

109[http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertianPerilaku keagamaan/](http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertianPerilaku%20keagamaan/). Diakses tanggal 20 Desember 2015

110 Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet 2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.173.

- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- h. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Perilaku keagamaan Siswa

Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imron : 104.

وَمِنْ أَمْرِهِ أَنْ يَأْتِيَ بَعْضُ النَّاسِ مِنْكُمْ بِالَّذِينَ آمَنُوا عَلَى أَعْقَابِهِمْ لِئَلاَّ يَأْتِيَ بَعْضُ النَّاسِ بِالَّذِينَ آمَنُوا عَلَى أَعْقَابِهِمْ لِيُضِلَّ السَّبِيلَ أُولَئِكَ لَمْ يَصْلَحْ لَهُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ دِينِهِمْ وَلَهُمْ لَئِيمٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali Imran : 104)¹¹¹

Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran Islam.

¹¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: 1971), hlm. 93.

Sesuai dengan PERMENDIKNAS NO. 39 Tahun 2008 Pasal 1 tentang PEMBINAAN KESISWAAN, bahwa tujuan pembinaan siswa adalah:¹¹²

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan siswa adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan.¹¹³

Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi Rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.

112 PERMENDIKNAS NO. 39 Tahun 2008 tentang PEMBINAAN KESISWAAN, Pasal 1

113Maksum Muktar, *Madrasah Aliyah dan Perkembangan*, Cet 3, (ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 29-31.

3. Fungsi Pembinaan Perilaku keagamaan Siswa

Pada dasarnya fungsi pembinaan dalam pendidikan sama dengan fungsi Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁴

Dengan demikian fungsi pembinaan Perilaku keagamaan siswa adalah untuk membuat agar siswa melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tercapainya visi misi lembaga pendidikan yang terkait.¹¹⁵

Fungsi pembinaan diarahkan untuk :

- a. Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
- b. Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Meningkatkan produktivitas kerja secara optimal.
- d. Mewujudkan suatu layanan yang baik bagi anak didik

¹¹⁴Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003

¹¹⁵<http://pengertianmenurutahli.blogspot.co.id/2013/06/pengertian-dan-fungsi-pembinaan.html>, Hari Kamis Tanggal 1 Oktober 2015, Jam 21:00.

- e. Memperbesar kemampuan dan kehidupan anak didik melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹¹⁶

4. Unsur-Unsur Pembinaan Perilaku keagamaan Siswa

a. Pembinaan

Pembinaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembinaan siswa. Pembinaan tidak dapat berjalan tanpa adanya Pembina. Pembina, sama halnya dengan guru adalah “orang-orang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang-orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah (informal, formal, dan non formal)”.¹¹⁷

Adapun yang termasuk Pembina dalam penelitian ini adalah semua pihak yang berada di madrasah yang menginginkan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia. Berhasilnya kegiatan pembinaan terutama yang berhubungan dengan Perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah, sangat ditentukan oleh sifat dan sikap Pembina. Oleh karena itu sebagai seorang Pembina pastinya harus menunjukkan suri tauladan yang baik.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode

¹¹⁶<http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>, Hari Kamis Tanggal 1 Oktober 2015, Jam 21:25.

¹¹⁷ Yunus Nasma, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus 2000), hlm. 88.

pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangkai pembinaan karakter dan perilaku serta kepribadian anak.¹¹⁸

Dalam hal ini pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang shaleh.¹¹⁹

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari perasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi

118 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Cet-3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 93

119 Edi Suardi. *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 . (Bandung: Angkasa). hlm. 21

kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. *Al-Ghazali* mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”

Maka metode pembiasaan harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik anak.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹²⁰

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

120 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 225

- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:¹²¹

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu

121 Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), hlm. 75

melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan

secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.

c. Pentingnya pembinaan Perilaku keagamaan siswa

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²² Pentingnya pembinaan Perilaku keagamaan siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Dengan demikian, kaitannya dengan pembangunan manusia/ anak didik pembinaan merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, dan kemanfaatan sosial.¹²³

Pembinaan Perilaku keagamaan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak didik. Sebelum anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, maka contoh-contoh latihan dan pembiasaan dalam pribadi anak.

Al-Ghazali mengatakan

“apabila anak di biasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik di beri pendidikan kearah itu, pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibat positif ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Jikalau anak

122 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), hlm. 117.

123Jumhur dan Muh. Suryo, *bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV Ilmu 1987), hlm. 25.

itu sejak tumbuh sudah di ajari yang baik baik maka akhalnya akan baik pula".¹²⁴

5. Bentuk-Bentuk Pembinaan Perilaku keagamaan Siswa

Pembinaan Perilaku keagamaan siswa adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan peribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.¹²⁵

Dasar hukum kegiatan pembinaan ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas ,
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan,
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat,

¹²⁴ Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 240

¹²⁵ Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2007). hlm. 43.

- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Civil Society).¹²⁶

Dalam membahas Perilaku keagamaan sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan Perilaku keagamaan, adapun macam-macam pembinaan Perilaku keagamaan sebagai berikut:

- a. Pembinaan Perilaku keagamaan Deskriptif

Perilaku keagamaan yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan Perilaku keagamaan manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Perilaku keagamaan deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan Perilaku keagamaan manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai

¹²⁶<http://eprints.ung.ac.id/3455/5/2013-1-87205-221408081-bab2-30072013104836.pdf> Hari Selasa Tanggal 20 Oktober 2015, Jam 20:00.

dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Pembinaan Perilaku keagamaan Normative

Perilaku keagamaan yang menetapkan berbagai sikap dan Perilaku keagamaan yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Perilaku keagamaan normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.¹²⁷

c. Pembinaan Perilaku keagamaan Religious

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata Perilaku keagamaan berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Pembinaan kesiswaan merupakan program yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Pembinaan ini dilakukan melalui jalur kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, Latihan Dasar

127 <https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/> Diakses tanggal 20 Desember 2015

Kepemimpinan. Pembinaan Kesiswaan dibidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya yang bermutu guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Maka pendidikan, sumberdaya bermutu yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Sejalan dengan peningkatan mutu sumber daya bermutu, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Perilaku keagamaan Siswa

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan perilaku keagamaan manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Ada banyak hal yang menjadi faktor internal dalam suatu perilaku keagamaan, di antaranya adalah:¹²⁸

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap

128 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep ...*, hlm. 19-22

perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri juga dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam perilaku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan

dan terbentuklah perilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Kehendak atau Kemaun dan Minat

Kemaun adalah kemaun untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang berupa kegiatan yang diminati,¹²⁹walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemaun keras (*Azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku yang baik, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemaun pula semua ide, keyakinan, kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*Isyarat*) jika perilaku manusia berada di ambang

129 Slameto, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), hlm. 30

bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatunaluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dan pembinaan perilaku seseorang sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga perilakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan

dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan perilaku.

Menurut Drs Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu:¹³⁰

1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.

Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, adan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang itu.

2) Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian menghasilkan anak-anak yang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama, lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang dengan pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik.

130 Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 299-300

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Pengaruh lingkungan positif,
- 2) Pengaruh lingkungan , dan
- 3) Pengaruh lingkungan netral

Pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan dan memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, dan meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak didik untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Dan lingkungan netral ialah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak. Dan lingkungan itu tampak ada dalam kehidupan masyarakat

BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melalaui proses penelitian, pengkajian dan pembahasan, baik secara teoritis maupun empiris mengenai penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Sukamoro Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin Sumatera Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru agama yang ada di MTs Gupi Sukamoro telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. baik dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan didalam jam ataupun yang diluar jam pelajaran sekolah, baik kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler ataupun yang berupa bakti sosial.
2. Keadaan perilaku keagamaan keagamaan siswa MTs Guppi Sukamoro pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini di dukung dengan beberapa hal yang di lakukan oleh siswa MTs Guppi di antara nya adalah; menghormati guru, taat kepada perintah agama, berperilaku keagamaan yang baik seperti; tanggung jawab, jujur, sopan, bertutur kata yang baik dan lembut, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah dll.
3. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam setiap pembinaan perilaku keagamaan siswa di manapun pasti akan mengalami rintangan dan hambatan, begitu juga dalam lembaga pendidikan di MTs Gupi Sukamoro, masalah yang dihadapi dapat diatasi dan segera diupayakan solusi pemecahan masalah tersebut, sehingga pelajaran yang diperoleh dan hikmah yang dapat diambil tersebut menjadikan pihak-pihak yang terkait dalam lembaga

pendidikan ini makin memacu kreatifitas berfikir dalam mengambil langkah dan solusi terbaik untuk MTs Gupi Sukamoro.

4. Hambatan atau upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa yang dilakukan oleh guru agama MTs Gupi Sukamoro telah mengadakan program kegiatan keagamaan yang dibina secara intensif oleh guru pendidikan agama Islam dan guru yang lain yang berkompeten dalam bidang agama yang telah disepakati oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah beserta komponen-komponen sekolah yang lainnya, sehingga terbinalah generasi yang agamis, yang berakhlakul karimah dan mempunyai intelektualitas yang tinggi.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti pada bagian ini memberikan saran-saran atau gagasan sebagai pertimbangan dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang terkait dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa melalui pendidikan agama Islam. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam untuk bekal peserta didik, dan upaya guru agama dalam membina perilaku keagamaan siswa agar dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif, maka sebaiknya orang tua juga diberikan pengarahan untuk turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk aktif mengikuti pelajaran agama serta kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.
2. Kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku keagamaan sehingga perilaku tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Upaya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan para peserta didik dan juga para pendidik agar kegiatan dalam sekolah tersebut dapat berhasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, sekolah dan seluruh lapisan masyarakat.
4. Hambatan dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, agar sekolah segera melengkapi buku-buku bidang keagamaan dan memperbanyak literatur tentang pendidikan agama, serta menambah lokasi kelas supaya lebih efektif dalam proses KBM.